

**PENGEMBANGAN KURIKULUM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH
(Studi Atas Pemikiran Muhaimin)**

Muhammad Irsad¹

Dosen Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro

e-mail: ashabulcoffee99@gmail.com

Abstract

Islamic Religious Education Curriculum Development at Madrasah (Study On Thought Muhaimin).

The question of how the fate of a country in the future, largely determined by the quality of future generations. The quality of the next generation is strongly influenced by how much the nation's attention to the quality of education. Meanwhile, one of many elements in education, curriculum plays an important role in determining the success or failure of a country achieve education goals. Muhaimin thinking about an alternative concept of curriculum development in Madrasah interesting to examine, in developing undertakings of Islamic education as a national educational subsystem. This research is a library research (library research), using a philosophical approach and analyzed using content analysis (content analysis).

Muhaimin idea about the Madrasah curriculum development using a variety of approaches namely; approaches the subject of academic, humanistic approach, the technological approach, and the approach of social rekonstruksi. The concept of curriculum development Muhaimin, has advantages trsendiri by combining a variety of intelligence, including IQ (intelligent quotient), EQ (emotional quotient), CQ (creativity quotient) and SQ (spiritual quotient).

Keywords: Muhaimin, Curriculum Development, Madrasah.

¹ Dosen tetap prodi Bimbingan Konseling Islam (BKII) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Ma'arif (IAIM NU) Metro Lampung

Abstrak

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin).

Pertanyaan bagaimana nasib sebuah negara di masa yang akan datang, banyak ditentukan oleh kualitas generasi penerusnya. Kualitas generasi penerus sangat dipengaruhi oleh seberapa besar perhatian negara terhadap kualitas pendidikan. Sedangkan salah satu dari banyak unsur dalam pendidikan, kurikulum sangat berperan dalam menentukan sukses atau tidaknya sebuah negara mencapai tujuan pendidikannya. Pemikiran Muhaimin tentang sebuah konsep alternatif pengembangan kurikulum di Madrasah menarik untuk dikaji, dalam upaya mengembangkan pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan Nasional. Penelitian ini merupakan penelitian library research (penelitian pustaka), dengan menggunakan pendekatan filosofis serta dianalisa menggunakan metode analisa isi (content analysis).

Gagasan Muhaimin mengenai pengembangan kurikulum di Madrasah menggunakan berbagai pendekatan yakni; pendekatan pendekatan subyek akademis, pendekatan humanistis, pendekatan teknologis, dan pendekatan rekosntruksi sosial. Konsep pengembangan kurikulum Muhaimin, memiliki kelebihan tersendiri dengan memadukan beragam kecerdasan, meliputi IQ (intelligent quotient), EQ (emotional quotient), CQ (creativity quotient), dan SQ (spiritual quotient).

Kata Kunci: *Muhaimin, Pengembangan Kurikulum, Madrasah.*

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan memang selalu dinamis, terus mengalami perubahan-perubahan menuju kesempurnaannya, baik untuk beradaptasi dengan ruang dan waktu yang mengitarinya, maupun untuk

mempersiapkan diri dengan masa yang akan datang. Pendidikan dengan karakter menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat dan global merupakan mereka penganut paham progressivisme. Mereka meyakini bahwa subjek didik mempunyai suatu keinginan alami untuk belajar dan menemukan hal-hal tentang dunia dan sekelilingnya.² Sedangkan mereka para penganut futurisme, menjadikan pendidikan sebagai alat untuk memproyeksikan masa depan. Yaitu dengan menjadikan mata pelajaran dalam pendidikan adalah untuk menjaga agar proses pendidikan tetap hidup, dan menjaganya dengan cara yang dapat menimbulkan kemudahan dalam menghadapi masa depan.³

Perubahan-perubahan yang terjadi kesemuanya bertujuan untuk memperbaiki pendidikan, dengan mempertahankan kebaikan konsep lama dan menambah dengan konsep baru yang lebih baik, guna optimalisasi pencapaian tujuan pendidikan. Dalam Islam sendiri, sangat mendukung adanya gerakan perubahan kearah positif. A. Janan Asyifuddin mengatakan, bahwa Islam tidak bersifat resisten, bahkan sangat mendorong adanya perubahan positif, dan perubahan positif ini merupakan kunci kemajuan dan perbaikan. Pemahaman demikian memang perlu ditumbuhkembangkan pada cara berpikir mereka yang terlibat dalam dunia pendidikan, khususnya para peserta didik sebagai generasi masa depan. Memperluas wawasan dan membentuk sikap yang toleran terhadap berbagai perubahan tanpa kehilangan pegangan dan pendirian adalah suatu kemestian, karena

² George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, terj. Mahmud Arif, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), h. 149.

³ A. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-1, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), h. 209.

sunatullah bagi terjadinya kemajuan memang harus melalui perubahan.⁴

Jika perubahan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari maka perubahan itu pun tidak dapat di arahkan hanya kepada sebagian sub pendidikan saja, melainkan menysasar seluruh aspek pendidikan, dalam hal ini tidak terkecuali kepada kurikulum sebagai sebuah kerangka program dalam melaksanakan sebuah proses pendidikan. Dalam konteks Indonesia, perubahan kurikulum sudah beberapa kali mengalami perubahan. Dalam catatan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947 (dengan nama Kurikulum Rencana Pelajaran), 1952 (dengan nama Kurikulum Rencana Pelajaran Terurai), 1964 (dengan nama Kurikulum Rencana Pendidikan), 1968, 1975, 1984, 1994, (yang masing-masing menggunakan tahun sebagai nama kurikulum), 2004 (dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi), 2006 (dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan yang terbaru adalah kurikulum 2013 atau yang lebih dikenal dengan sebutan K-13.⁵

Dikarenakan pendidikan Islam merupakan subsistem dari pendidikan nasional, maka ketika pendidikan nasional mengalami pengembangan kurikulum, maka secara otomatis pendidikan Islam akan menyesuaikan dengan kurikulum terbaru. Dengan semangat pembaruan dan pengembangan kurikulum banyak sekali para pemikir Islam yang menawarkan konsep pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Dalam hal ini penulis tertarik terhadap konsep

⁴ A. Janan Asyifudin, *Pilar-Pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*, Cet. Ke-2, (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2010), h. 99-100.

⁵ <http://hidayatulfetriya.blogspot.com/2014/02/sejarah-kurikulum-di-indonesia-1945-2013.html>, di akses pada 14 Maret 2016.

pengembangan kurikulum yang digagas oleh Muhaimin, karena didalamnya terdapat internalisasi dan pemaduan antara mata pelajaran umum dan nilai-nilai keislaman. Sebagaimana yang kan penulis uraikan berikut ini

B. Biografi Ringkas Muhaimin.

Nama lengkapnya adalah Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A. lahir di Lumajang, 11 Desember 1956 ia merupakan Dosen Tetap/Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Agama di UIN Malang. Ia memulai pendidikannya di MI Lumajang (1969), PGAN 4 Tahun (1973), PGAN 6 Tahun Lumajang (1975), Sarjana Muda Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Malang (1979), Sarjana Lengkap IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah Malang (1982), S-2 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1989), S-3 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul disertasi "FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA: Suatu Kajian Tipologis".

Berbekal pengalaman ke luar negeri diantaranya: *School Management Training in Canada*, Oktober-Desember 2000, *Short Course* di Iran (tahun 2003), Kunjungan Kerja ke Sudan, Qatar dan Mesir (tahun 2004), Kunjungan Kerja ke Malaysia (tahun 2004, 2005, 2006), Nara Sumber Pada Seminar Pendidikan di Riyardh Saudi Arabiyah, dan Memberikan Pembinaan Pada Sekolah-Sekolah Indonesia di Mekah, Jeddah dan Riyard (Mei, 2005)

Pengalaman Pekerjaan: sebagai Pegawai Harian Fak. Tarbiyah IAIN SA Malang (1981-1983); Kasi Umum pada Fak. yang sama (1983-1984); Kasi Pengajaran pada Fak. yang sama (1985-1987); Dosen Tetap Pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel/STAIN Malang sejak 1985 s.d sekarang; Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Ampel di Malang (1992 s.d 1996); Pembantu Dekan II Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel (1997); Staf Pengajar pada Pasca Sarjana/S2 UMM Program Magister Agama Islam tahun 1996 s.d sekarang;

Karya-karyanya yang sudah diterbitkan diantaranya: *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia* (1989). Jakarta: Kalam Mulia, *Konsep Pendidikan Islam (Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum)* (1991). Solo: Ramadhani. *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia* (1991). Jakarta: Kalam Mulia. *Pengenalan Kurikulum Madrasah* (1992). Solo: Ramadhani, *Strategi Belajar-Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)* (1996). Surabaya : Citra Media, dan lain-lain.

6

C. Pengertian Kurikulum

Secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa Latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Ada pula yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Perancis *courier* yang berarti berlari.⁷ Dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, kata “kurikulum” berarti; perangkat mata pelajaran yang diberikan pada lembaga pendidikan, atau perangkat mata kuliah bidang khusus.⁸ Selain itu, pendidikan Islam juga menggunakan kata *manhaj* dalam menyebutkan istilah kurikulum yang diartikan sebagai rencana pengajaran,⁹

⁶ <http://digilib.uinsby.ac.id/7830/4/bab3.pdf>, diakses pada Pukul 15:02 WIB Jum'at, 02 Januari 2015.

⁷ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Cet. Ke-4, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), h. 1.

⁸ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 802

⁹ A. Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap.*, h. 1468.

jalan yang terang, atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya.¹⁰

Menurut Abudin Nata, secara umum pengertian kurikulum ini dapat dibedakan menjadi dua bagian, pengertian kurikulum secara sempit dan pengertian kurikulum secara lebih luas.¹¹ Pengertian kurikulum secara sempit, seperti dikatakan Crow and Crow bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.¹² Selanjutnya, Abdurrahman Salih, berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematis dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang direncanakan.¹³

Selain itu, Omar Muhammad mengatakan bahwa kurikulum adalah jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik dan dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka.¹⁴ Defisiensi yang sempit juga diungkapkan oleh Muhammad Ali Khail seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.¹⁵ Oemar Hamalik mengatakan kurikulum merupakan sejumlah mata

¹⁰ Husain Qurah, *al-Ushul al-Tabawiyah fi Bina'i al-Manhaj*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1975), h. 76.

¹¹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h. 122

¹² Crow and Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), h. 75.

¹³ Abdurrahman Salih Abdullah, *Educational Theory a Qur'anic Outlook*, (Makkah al-Mukarromah: Umm al-Qura University, t.t.), h. 123.

¹⁴ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah.*, 478.

¹⁵ Muhammad Ali Khalil, *Qamus Tarbiyah, English-Arab*, (Beirut: Dar al-'Ilm al-Maliyyin, t.t.), h. 103.

pelajaran yang mesti ditempuh oleh peserta didik dalam rangka memperoleh ijazah.¹⁶

Menurut analisa penulis, beberapa pengertian diatas dikatakan oleh Abudin Nata sebagai definisi yang sempit tidak terlepas dari konteks ruang dan waktu, pada saat itu orientasi kurikulum masih kepada mata pelajaran dan media. Sedangkan dalam perkembangannya, seiring dengan perkembangan zaman, dan kebutuhan masyarakat yang juga berkembang maka kurikulum pun mengalami sebuah metamorfosis. Kurikulum dalam definisi pendidikan kontemporer jauh lebih holistik, komprehensif dan mencakup seluruh unsur pendidikan, dan berorientasi pada tujuan (*goal oriented*). Berikut ini merupakan definisi kurikulum kontemporer, yang oleh Abudin Nata dikatakan definisi kurikulum dalam arti yang lebih luas.

Kurikulum menurut Ahmad Tafsir, tidak hanya sekedar berisi rencana pelajaran atau bidang studi, melainkan semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah.¹⁷ Selain itu menurut Hasan Langgunglung, kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian, baik yang beradadi dalam maupun luar kelas yang dikelola oleh sekolah.¹⁸

Dari beberapa pengertian kurikulum yang lebih luas diatas, dapat diketahui bahwa memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, dari segi isi dan kegiatannya tidak hanya mencakup mata pelajaran yang diberikan di dalam kelas, melainkan mencakup seluruh kegiatan yang

¹⁶ Oemar Hamalik, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Madina, 1978), h. 2.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam.*, h. 53

¹⁸ Hasan Langgunglung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), h. 483-484.

dapat memengaruhi pengertian, penghayatan, pengamalan, dan ketrampilan anak didik dalam segala bidang. *Kedua*, dari segi prosesnya tidak hanya mencakup kegiatan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, melainkan juga kegiatan tertentu dan terarah yang dilakukan oleh peserta didik. *Ketiga*, dari segi bentuknya, tidak hanya mencakup bentuk yang ditetapkan secara formal di dalam dokumen kurikulum, melainkan juga bentuk kegiatan lainnya yang bersifat nonformal, atau yang tidak tampak. Inilah yang selanjutnya dikenal dengan nama kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).¹⁹

Omar Mohammad memandang bahwa pendidikan Islam berbeda dengan konsep pendidikan pada umumnya. Pendidikan sepanjang masa kegemilangannya memandang kurikulum pendidikan sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, kekuatan-kekuatan, dan ketrampilan mereka yang bermacam-macam dan menyiapkan mereka dengan baik untuk melaksanakan fungsinya sebagai *khalifah* Allah di muka bumi.²⁰

Dalam penyusunan kurikulum, di dalamnya haruslah memuat komponen-komponen yang telah dirumuskan oleh para ahli. Menurut Ahmad Tafsir, komponen kurikulum ada empat, yakni; tujuan, isi, metode atau proses belajar mengajar, dan evaluasi. Setiap komponen dalam kurikulum di atas sebenarnya saling berkaitan, bahkan masing-masing merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut.²¹ Pendaat lain

¹⁹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h. 124-125.

²⁰ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah.*, h. 476.

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam.*, h. 54.

mengatakan ada lima komponen; tujuan, materi, metode, sarana-prasarana, dan evaluasi.²²

Abudin Nata dalam pendapatnya menyatakan bahwa berdasarkan pada tuntutan perkembangan yang demikian itu, maka para perancang kurikulum dewasa ini menetapkan cakupan kurikulum meliputi empat bagian. *Pertama*, bagian yang berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh proses belajar mengajar. *Kedua*, bagian yang berisi pengetahuan, informasi, data-data, aktifitas, dan pengalaman yang merupakan bahan bagi penyusunan kurikulum yang isinya berupa mata pelajaran yang kemudian dimasukkan kedalam silabus. *Ketiga*, bagian yang berisi metode atau cara menyampaikan mata pelajaran tersebut. *Keempat*, bagian yang berisi metode atau cara melakukan penilaian dan pengukuran atas hasil belajar mata pelajaran tersebut.²³

Namun, dari banyak definisi yang telah diungkapkan para ahli, dapat ditarik benang merah, bahwa satu pihak ada yang menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, sedangkan di pihak lain lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar.

Masing-masing definisi dengan penekanannya tersebut akan mempunyai implikasi tertentu dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum yang menekankan pada isi, betolak dari asumsi bahwa masyarakat bersifat statis, sedangkan pendidikan berfungsi memelihara dan mewariskan pengetahuan, konsep-konsep dan nilai-nilai yang telah ada, baik nilai *Ilahi* maupun *insani*. Karena itu kurikulum biasanya ditentukan oleh sekelompok orang atau ahli, disusun secara sistematis dan logis sesuai dengan disiplin-disiplin ilmu atau sistematisasi ilmu

²² Henyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 25.

²³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 177.

yang dianggap telah mapan, tanpa melibatkan guru, apalagi peserta didik. Fungsi guru adalah sebagai penjabar atau penjelas dan pelaksana dalam pembelajaran, baik dalam hal isi, metode maupun evaluasi.

Sedangkan kurikulum yang menekankan pada proses dan pengalaman bertolak dari asumsi bahwa peserta didik sejak dilahirkan telah memiliki potensi-potensi, baik potensi untuk berfikir, berbuat, memecahkan masalah, maupun untuk belajar dan berkembang sendiri. Fungsi pendidikan adalah menciptakan situasi atau lingkungan yang menunjang perkembangan potensi-potensi tersebut. Karena itu, kurikulum dikembangkan dengan bertolak pada kebutuhan dan minat peserta didik. Materi ajar dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Peserta didik menjadi subjek pendidikan, dalam arti ia menduduki tempat utama dalam pendidikan. Guru berfungsi sebagai psikolog yang memahami segala kebutuhan dan masalah peserta didik, ia berperan sebagai bidan yang melahirkan ide-idenya, dan/atau sebagai pembimbing, pendorong, fasilitator, dan pelayan bagi peserta didik. Pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru dengan melibatkan peserta didik. Tidak ada kurikulum standar, yang ada hanyalah kurikulum minimal yang dalam implementasinya dikembangkan bersama peserta didik. Isi dan proses pembelajarannya selalu berubah sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

Dari kedua pihak, yakni pihak yang menekankan isi dan yang menekankan pada proses dan pengalaman tersebut, muncul *pihak ketiga* yang berusaha memadukan antara kedua-duanya, dalam arti ia menekankan baik pada isi maupun proses pendidikan dan pengalaman belajar sekaligus. Pihak ini berasumsi bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya

selalu membutuhkan orang lain, selau hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama. Melalui kehidupan bersama dan kerja sama itulah manusia dapat hidup, berkembang dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Tugas pendidikan terutama membantu agar peserta didik menjadi cakap dan selanjutnya ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan dan pengembangan masyarakatnya.

Isi pendidikan terdiri atas problem-problem yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama, baik antar peserta didik, peserta didik dengan guru, maupun antara peserta didik dengan guru dengan sumber-sumber belajar yang lain. Karena itu dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari problem yang dihadapi masyarakat sebagai isi pendidikan, sedangkan proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem-problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Adapun kegiatan penilaian dilakukan untuk hasil maupun proses belajar, guru melakukan penilaian sepanjang kegiatan belajar.

Jika ketiga pihak tersebut diatas ditelusuri dari segi landasan filosofisnya, maka konsep pengembangan kurikulum dari pihak pertama merupakan penganut *perennialisme* dan *essensialisme*. Pihak kedua termasuk

progressivisme dan *eksistensialisme*. Sedangkan pihak ketiga termasuk dalam *rekostruksi sosial*.²⁴

D. Karakteristik Pendidikan Islam.

Kurikulum pendidikan Islam tentu memiliki karakteristik atau ciri khas tersendiri dibandingkan dengan kurikulum pendidikan pada umumnya. Dalam pandangan al-Syaibany, ada lima karakteristik kurikulum pendidikan Islam, yang secara ringkas dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat, dan tehniknya bercorak agama.
2. Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya. Yaitu kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh. Disamping itu juga luas dalam perhatiannya. Ia memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual.
3. Bersikap seimbang diantara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Selain itu juga seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual maupun sosial.
4. Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik.
5. Kurikulum yang disusun selalu sesuai dengan minat dan bakat anak didik.²⁵

²⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Cet. Ke-5, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 3-5.

²⁵ *Ibid.*, h. 490-512.

Menurut Azyumardi Azra, ada beberapa karakteristik kurikulum Pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT
2. Pencarian ilmu, penguasaan, dan pengembangan ilmu dalam pengetahuan pendidikan Islam sangat menekankan pada nilai-nilai akhlak.
3. Pengamalan ilmu pengetahuan di dasarkan pada tanggungjawab kepada Allah SWT.
4. Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam satu kepribadian. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan di santuni, agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya.²⁶
5. Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia.²⁷

Selain memiliki karakteristik sebagaimana disebutkan di atas, kurikulum pendidikan Islam juga memiliki beberapa prinsip yang harus di tegakkan. Dalam hal ini al-Syaibani menyebutkan ada tujuh prinsip kurikulum pendidikan Islam, yaitu:

Pertama, prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajarannya dan nilai-nilainya. Setiap bagian yang terdapat dalam kurikulum, mulai dari tujuan, kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan, dan sebagainya harus berdasar pada agama dan akhlak Islam. Yaki harus terisi dengan jiwa agama Islam, keutamaan, cita-cita dan kemauannya yang baik sesuai dengan ajaran

²⁶ Azyumardi Azra, *Tardisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Logos, 1999), h. 10.

²⁷ Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum, Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 37.

Islam. *Kedua*, prinsip menyeluruh (*universal*) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum, yakni mencakup tujuan membina akidah, akal, dan jasmaninya, dan hal-hal lain yang bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, termasuk ilmu-ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, profesional, seni rupa, dan sebagainya.

Ketiga, prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum. *Keempat*, prinsip pertautan antara bakat, minat, kemampuan-kemampuan, dan kebutuhan pelajar. Begitu juga dengan alam sekitar baik yang bersifat fisik maupun sosial di mana pelajar itu hidup dan berinteraksi. *Kelima*, prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual diantara para pelajar, baik dari segi minat maupun bakatnya. *Keenam*, prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat. *Ketujuh*, prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktifitas yang terkandung dalam kurikulum.²⁸

Kemudian, dalam penyusunan kurikulum ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan. Menurut Muhaimin, ada empat pendekatan yaitu: pendekatan subyek akademis, pendekatan humanistik, pendekatan teknologis, dan pendekatan rekonstruksi sosial.²⁹ Muhaimin, dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, ia mengatakan bahwa keempat pendekatan diatas mengutip dari pendapat Noeng Muhadjir dalam buku *Ilmu Pendidikan*. Namun penulis hanya mendapatkan tiga pendekatan yang dikatakan oleh Noeng Muhadjir, yaitu pendekatan subjek akademik,

²⁸ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah.*, h. 519-525.

²⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Cet. Ke-5, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 142

teknologik dan humanistik. Nah, pendekatan rekonstruksi sosial justru penlis jumpai pada buku Nana Syaodih, namun dalam bukunya Nana menggunkan istilah “model-model konsep kurikulum” bukan sebagai pendekatan dalam pengembangan kurikulum.³⁰

E. Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam.

Banyak orang yang merancukan pengertian istilah “pendidikan agama Islam” dan “pendidikan Islam”. Kedua istilah ini dianggap sama, sehingga ketika seseorang berbicara tentang pendidikan Islam ternyata isinya terbatas pada pendidikan agama Islam, atau sebaliknya ketika seseorang berbicara tentang pendidikan agama Islam, justru yang dibahas di dalamnya adalah tentang pendidikan Islam. Padahal keduanya memiliki substansi yang berbeda.

Ahmad Tafsir mengatakan, pendidikan agama Islam (PAI) dibakukan sebagai *nama kegiatan* dalam mendidikkan agama Islam. Sebagai *mata pelajaran* namanya adalah “agama Islam”. Usaha-usaha dalam mendidikkan agama Islam itulah yang disebut sebagai “pendidikan agama Islam”. Dalam hal ini PAI sejajar atau sekategori dengan pendidikan matematika (nama mata pelajarannya ialah *matematika*). Pendidikan olah raga (nama mata pelajarannya ialah *olah raga*). Pendidikan biologi (nama mata pelajarannya ialah *biologi*), dan sebagainya. Yang penting diperhatikan disini ialah pendidikan Islam adalah nama sistem, dan

³⁰ Bandingkan, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 81-96 dengan Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin), h. 78.

pendidikan agama Islam adalah nama kegiatan (dalam mendidihkan agama Islam kepada siswa).³¹

Menurut muhaimin, pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami dari beberapa perspektif, yaitu:

1. *Pendidikan menurut Islam*, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, dan/atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur’an dan al-Hadits. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

Dalam relitasnya, pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari kedua sumber dasar tersebut terdapat beberapa perspektif, yaitu:

- a. Pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya melepaskan diri dan/atau kurang mempertimbangkan situasi konkret dinamika perhumulan masyarakat Muslim (era klasik dan kontemporer) yang mengitarinya;
- b. Pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual ulama klasik;
- c. Pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan situasi soiso-historis dan kultural masyarakat kontemporer dan melepaskan diri dari pengalaman-pengalaman serta khazanah intelektual ulama klasik;

³¹ Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. Ke-1, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2014), h. 2.

- d. Pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya, mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual Muslim klasik serta mencermati situasi soiso-historis dan kultural masyarakat kontemporer.
2. *Pendidikan ke-Islaman, atau pendidikan agama Islam*, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini dapat berwujud dua hal:
 - a. Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam ketrampilan hidupnya sehari-hari;
 - b. Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.
 3. *Pendidikan dalam Islam*, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses dan bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik sebagai agama, ajaran, maupun sistem budaya dan peradaban, sejak jaman Nabi Muhammad Saw. sampai sekarang. Jadi dalam pengertian yang ketiga ini istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran

agama, budaya, dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.³²

Dari beberapa definisi tersebut dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang dominan antara pendidikan Islam dengan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan nama kegiatan dalam mendidikan agama Islam, sedangkan pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya.³³

F. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Menurut Muhaimin, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dapat diartikan dalam tiga perspektif, kegiatan yang menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam, proses yang mengaitkan satu komponen dengan komponen yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih baik, dan/atau kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum pendidikan agama Islam.

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI), tersebut ternyata mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut:

1. Perubahan dari tekanan hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari Timur Tengah, kepada pemahaman tujuan,

³² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Cet. Ke-4, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 29-30.

³³ *Ibid.*, h. 8

makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI.

2. Perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif dan absolutis kepada cara berpikir historis, empiris dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran dan nilai-nilai agama Islam.
3. Perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut.
4. Perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya.

G. Proses Pengembangan Kurikulum.

Dalam menyusun pengembangan kurikulum didahului oleh ide-ide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program. Ide kurikulum tersebut bisa bersumber dari:

1. Visi yang dicanangkan. Visi adalah *the statment of ideas or hopes*, yakni pernyataan tentang cita-cita atau harapan-harapan yang ingin di capai oleh suatu lembaga pendidikan dalam jangka panjang.
2. Kebutuhan *stakeholders* (siswa, masyarakat, pengguna lulusan), dan kebutuhan untuk studi lanjut.
3. Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan ipteks dan zaman.
4. Pandangan-pandangan para pakar dengan berbagai latar belakangnya.
5. Kecenderungan era globalisasi, yang menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, melek sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi.

Kelima ide tersebut kemudian diramu sedemikian rupa untuk dikembangkan dalam program atau kurikulum sebagai dokumen, yang antara lain berisi: informasi dan jenis dokumen yang akan dihasilkan; bentuk/format silabus; dan komponen-komponen kurikulum yang harus dikembangkan. Apa yang tertuang dalam dokumen tersebut kemudian dikembangkan dan disosialisasikan dalam pelaksanaannya, yang dapat berupa pengembangan kurikulum dalam bentuk satuan acara pembelajaran atau SAP, proses pembelajaran dikelas atau diluar kelas, serta evaluasi pembelajaran, sehingga diketahui tingkat efisiensi dan efektivitasnya. Dari evaluasi ini akan memperoleh (*feed back*) untuk digunakan dalam penyempurnaan kurikulum berikutnya.³⁴

H. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kurikulum PAI punya karakteristik khas dan unik, terutama dalam bentuk operasional pengembangan dan pelaksanaannya dalam pembelajaran. Karakteristik tersebut bisa diketahui antara lain dari cara guru PAI mengoptimalkan kinerja dalam proses pembelajaran, dan pengelolaan sumber belajar sebagai tenaga profesional.³⁵

Menurut Azara, ada beberapa karakteristik kurikulum PAI sebagai berikut;

1. Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT
2. Pencarian ilmu, penguasaan, dan pengembangan ilmu dalam pengetahuan pendidikan Islam sangat menekankan pada nilai-nilai akhlak.
3. Pengamalan ilmu pengetahuan di dasarkan pada tanggungjawab kepada Allah SWT.

³⁴ Muhaemin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi.*, h. 13.

³⁵ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), h. 29

4. Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam satu kepribadian. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan di santuni, agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya.³⁶
5. Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia.³⁷

I. Pendekatan-Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum PAI.

Dalam melakukan pengembangan kurikulum, Muhaimin menggunakan empat pendekatan yaitu: pendekatan subyek akademis, pendekatan humanistik, pendekatan teknologis, dan pendekatan rekonsruksi sosial. Muhaimin, dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tiggi*, 2012 ia mengatakan bahwa keempat pendekatan diatas mengutip dari pendapat Noeng Muhadjir dalam buku *Ilmu Pendidikan*. Namun penulis hanya mendapatkan tiga pendekatan yangdikatakan oleh Noeng Muhadjir, yaitu pendekatan akademik, teknologik dan humanistik. Nah, pendekatan rekonstruksi sosial justru penlis jumpai pada buku Nana Syaodih, namun dalam bukunya Nana menggunkan istilah “model-model konsep kurikulum” bukan sebagai pendekatan dalam pengembangan kurikulum.³⁸

³⁶ Azyumardi Azra, *Tardisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Logos, 1999), h. 10.

³⁷ Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum, Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 37.

³⁸ Bandingkan, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 81-96 dengan Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin), h. 78.

1. Pendekatan subjek akademis.

Pendekatan subjek akademis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistemisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistemisasi tertentu yang berbeda dengan sistemisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum subjek akademis dilakukan dengan cara menetapkan terlebih dahulu mata pelajaran apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu.

Pendidikan agama Islam disekolah meliputi aspek al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlak, ibadah/muamalah, dan tarikh/sejarah umat Islam. Di madrasah, aspek-aspek tersebut dijadikan sebagai sub-sub mata pelajaran al-Qur'an-Hadits, fikih, akidah akhlak, dan sejarah (kebudayaan) Islam.

Pendekatan subjek akademis dalam menyusun kurikulum PAI dilakukan dengan berdasarkan sistemisasi disiplin ilmu. Misalnya, untuk aspek keimanan atau mata pelajaran akidah menggunakan sistemisasi ilmu tauhid, ibadah/syari'ah/ muamalah menggunakan sistemisasi ilmu fikih dan seterusnya.³⁹

2. Pendekatan humanistis.

Pendekatan humanistis dalam pengembangan kurikulum bertolak dari ide "memanusiakan manusia". Penciptaan konteks yang akan memberi peluang manusia untuk menjadi lebih *human*, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan.

³⁹ Muhaemin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi.*, h. 142.

Ide memanusiaikan manusia ini berangkat dari pandangan mengenai dua substansi yang ada pada setiap manusia, yaitu; substansi jasad/materi, yang bahan dasarnya adalah dari materi yang merupakan bagian dari alam semesta ciptaan Allah SW, dan dalam pertumbuhan dan perkembangannya tunduk pada dan mengikuti sunnatullah (aturan, ketentuan, hukum Allah yang berlaku di alam semesta; substansi immateri/non-jasadi, yaitu penghembusan atau peniupan ruh (ciptaanNya) kedalam diri manusia, sehingga manusia merupakan benda organik yang mempunyai hakikat kemanusiaan serta mempunyai berbagai alat potensial dan fitrah.

Dari kedua substansi tersebut, maka yang paling esensial adalah substansi adalah substansi immateri atau ruhnya. Jasad hanyalah alat ruh di alam nyata. Suatu ketika alat (jasad) itu terpisah dari ruh (kematian). Yang mati adalah jasad, sedangkan ruh akan melanjutkan eksistensinya ke alam barzah, manusia yang terdiri atas dua substansi itu, telah dilengkapi dengan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau fitrah, yang harus di aktualkan dan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan, untuk selanjutnya dipertanggungjawabkan di hadapanNya kelak di akhirat. Dengan demikian, *memanusiaikan manusia* berarti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan dan menumbuhkembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasarnya atau disebut fitrah manusia.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kurikulum PAI dikembangkan dengan bertolak pada kebutuhan dan minat peserta didik, yang mendorong mereka untuk dapat menumbuhkembangkan potensi-potensi dasar dan/atau fitrahnya, serta

mendorongnya untuk mampu mengemban amanah baik sebagai *'abdullah* maupun sebagai *khalifatullah*.

Pengembangan kurikulum PAI dilakukan oleh guru dengan melibatkan peserta didik, misalnya dalam penentuan tujuan dan pemilihan tema-tema pembelajaran PAI. Tidak ada kurikulum standar, yang ada hanyalah kurikulum minimal yang dalam implementasinya dikembangkan bersama peserta didik. Isi dan proses pembelajarannya selalu berubah sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik serta kontekstual.⁴⁰

3. Pendekatan teknologis.

Pendekatan teknologis dalam pengembangan kurikulum atau program pendidikan betolak dari asumsi *analisis kompetensi* yang dibutuhkan untuk melakukan tugas-tugas tertentu. Materi yang diajarkan, kriteria evaluasi sukses, dan strategi belajarnya ditetapkan sesuai dengan analisis tugas (*job analysis*) tersebut.

Dalam pengembangan kurikulum PAI, pendekatan tersebut dapat digunakan untuk pembelajaran PAI yang menekankan pada *know how* atau cara menjalankan tugas-tugas tertentu. Misalnya cara menjalankan shalat, haji, puasa, zakat, mengkafani mayit, shalat jenazah, dan seterusnya.

Pembelajaran PAI dikatakan menggunakan pendekatan teknologis, bilamana ia menggunakan pendekatan sistem dalam menganalisis masalah belajar, merencanakan, mengelola, melaksanakan dan menilainya. Disamping itu, pendekatan teknologis ingin mengejar kemanfaatan tertentu, dan menuntut peserta didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas

⁴⁰ *Ibid.*, h. 160.

tertentu, sehingga proses dan rencana produknya (hasilnya) diprogram sedemikian rupa, agar pencapaian hasil pembelajarannya (tujuan) dapat dievaluasi dan diukur dengan jelas dan terkontrol. Dari rancangan proses pembelajaran sampai mencapai hasil tersebut diharapkan dapat dilaksanakan secara efektif, efisien, dan memiliki daya tarik.

4. Pendekatan rekonstruksi sosial.

Pendekatan *rekonstruksi sosial* dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan keahlian bertolak dari problem yang dihadapi masyarakat, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif, dan kolaboratif, akan dicarikan upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Sebagaimana uraian terdahulu, bahwa kurikulum rekonstruksi sosial disamping menekankan isi pembelajaran atau pendidikan juga sekaligus menekankan pada proses pendidikan dan pengalaman belajar.

Isi pendidikan terdiri atas problem-problem aktual yang di hadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama, baik antar peserta didik, peserta didik dengan guru, maupun antara peserta didik dan guru dengan sumber-sumber belajar yang lain. Karena itu dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan PAI bertolak dari problem yang dihadapi masyarakat sebagai isi PAI, sedangkan proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, berupaya mencari

pemecahan terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Adapun kegiatan penilaian dilakukan untuk hasil maupun proses belajar. Guru melakukan kegiatan penilaian sepanjang kegiatan belajar.

J. Gambaran Umum Pengembangan Kurikulum Madrasah (Sebuah Model Alternatif).

Menjadikan madrasah sebagai wahana untuk membina ruh dan praktik hidup keislaman, terutama dalam mengantisipasi peradaban global, adalah merupakan yang selalu aktual. Hanya saja masalah aktual atau tidaknya tergantung pada penanggung jawab, pengelola dan pembina madrasah dalam memahami, menjabarkan, dan mengaktualisasikan makna menjadikan madrasah sebagai wahana untuk membina ruh dan praktik hidup keislaman itu sendiri, yang tidak hanya bersifat simbolis, tetapi sampai pada dimensi substansinya. Melalui pemahaman semacam itu diharapkan madrasah dapat melahirkan lulusan yang memahami dan bahkan menguasai ipteks, terampil dan sekaligus siap hidup dan bekerja di masyarakat dalam pancaran dan kendali ajaran dan nilai-nilai Islam.

Salah satu bentuk upaya dalam mewujudkan hal tersebut adalah, pengembangan kurikulum madrasah secara terpadu, dengan menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan berbagai mata pelajaran umum, yang operasionalnya dapat dikembangkan dengan cara mengimplisitkan ajaran dan nilai-nilai Islam kedalam bidang studi IPS, IPA dan sebagainya, sehingga kesan dikotomis tidak terjadi. Model pembelajaran bisa dilaksanakan melalui *team teaching*, yakni guru bidang IPS, IPA atau lainnya bekerja sama dengan guru pendidikan agama Islam untuk menyusun desain pembelajaran secara konkret dan detail, untuk di

implementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut juga diamini oleh Majid, ia mengatakan dengan melihat masa depan yang penuh dengan tantangan sudah barang tentu tidak bisa menyesuaikan permasalahan jika pendidikan Islam tersebut masih terkait dengan dikotomi. Berkenaan dengan itu perlu diprogramkan upaya pencapaiannya, mobilisasi pendidikan Islam tersebut, dengan melakukan rancangan kurikulum, baik merancang keterkaitan ilmu agama dan umum maupun merancang nilai-nilai Islami pada setiap pelajaran; personifikasi pendidik di lembaga pendidikan sekolah Islam, sangat di tuntut memiliki jiwa keislaman yang tinggi, dan lembaga pendidikan Islam dapat merealisasikan konsep kerikulum pendidikan Islam seutuhnya.⁴¹

Beberapa pertanyaan mendasar yang merupakan inti dari pandangan hidup peserta didik yang akan menentukan sikap hidupnya adalah sebagai berikut; apa yang akan diperbuat para lulusan madrasah dengan pribadinya?; apa yang akan diperbuat olehnya terhadap lingkungan fisiknya?; apa makna lingkungan sosial bagi dirinya dan apa pula yang akan diperbuat olehnya di lingkungan sosialnya?; apa yang akan diperbuat terhadap keturunannya atau generasi mendatang?

Pertama, apa yang harus diperbuat peserta didik terhadap dirinya sendiri? Dalam al-Qur'an Q.S. at-Tahrim: 6, dinyatakan bahwa manusia beriman hendaknya menjaga, memelihara dan memperbaiki kualitas diri dan keluarganya agar tidak mengalami kesengsaraan hidup (mereka). Jika hal tersebut ditinjau dari segi psikologis maka menyangkut upaya pengembangan IQ (*intelligent quotient*), EQ (*emotional*

⁴¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. Ke-1, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 50.

quotient), CQ (*creativity quotient*), dan SQ (*spiritual quotient*).

Dalam konteks pendidikan madrasah, maka kurikulum atau program pendidikannya perlu dirancang dan diarahkan untuk membantu, membimbing, melatih serta mengajar dan /atau menciptakan suasana agar para peserta didik mengembangkan dan meningkatkan kualitas IQ, EQ, CQ, dan SQ. Pendidikan IQ menyangkut kualitas *head* agar peserta didik menjadi orang yang cerdas, pintar dan lain-lain. Pendidikan EQ menyangkut peningkatan kualitas *heart* agar peserta didik menjadi orang yang berjiwa pesaing, sabar, rendah hati, menjaga harga diri, berempati, cinta kebaikan, mampu mengendalikan diri/nafsu, dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Pendidikan CQ menyangkut peningkatan kualitas *hand* agar peserta didik nantinya dapat menjadi *agen of change*, mampu membuat inovasi atau menciptakan hal-hal yang baru. Pendidikan SQ menyangkut peningkatan kualitas *honets* agar peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, bersikap amanah dalam memegang jabatan, dan memiliki sifat *sidiq, amanah, tabligh, fathonah* dan lain-lain.⁴²

Kedua, apa yang diperbuat oleh peserta didik terhadap lingkungan fisiknya? Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan bagaimana sikap yang harus dikembangkan seseorang terhadap lingkungan fisiknya, yang hal ini harus terimplisitkan dalam pendidikan ilmu pengetahuan alam (IPA). Q.S. al-Qhasiyah: 17-20 dijelaskan bahwa Allah menunjukkan kepada manusia adanya fenomena-fenomena alam yang menakjubkan dan bermanfaat bagi manusia, yang menunjukkan bahwa alam semesta diciptakan oleh-Nya dengan rencana dan tujuan yang

⁴² *Ibid.*, h. 121.

jelas. Semua itu perlu dipahami oleh manusia agar sadar akan kebesaran Allah sebagai pencipta, serta untuk menyadarkan manusia akan ketentuan bahwa manusia harus mempertanggungjawabkan hidupnya kepada Tuhan. Sebab, manusia ditakdirkan untuk menjadi pengelola dan pewaris (khalifah) di bumi, barangsiapa menentang atau mengingkari tugasnya sebagai khalifah-Nya, maka ia akan hancur sendiri (Q.S. Fathir: 39).

Dengan demikian, program pendidikan atau kurikulum IPA (biologi, kimia, fisika) perlu dirancang untuk diarahkan kepada upaya membantu, membimbing, melatih serta mengajar dan/atau menciptakan suasana agar peserta didik dapat mensyukuri alam, memahami dan menikmatinya sebagai karunia Allah, serta menjaga dan memelihara alam, tidak boleh merusak.⁴³

Ketiga, apa makna lingkungan sosial bagi dirinya dan apa pula yang akan diperbuat olehnya di lingkungan sosialnya? Dalam Q.S. al-Hujarat: 1-18 antara lain dijelaskan bahwa manusia harus mengembangkan sikap bersaudara terhadap lingkungan sosialnya, dan dilarang mentertawakan, mengolok-olok, dan mengumpat. Manusia juga harus bersikap toleran, terbuka dan tidak bersikap eksklusif. Sebagai konsekuensi dari sikap bersaudara adalah ia harus mampu mendamaikan pihak-pihak yang konflik atau bertengkar.

Jika hal tersebut dikaitkan dengan pendidikan, maka program pendidikan atau kurikulum pendidikan ilmu sosial (IPS) dan pendidikan kewarganegaraan perlu dirancang untuk diarahkan kepada upaya membantu, membimbing, melatih, serta mengajar, dan/atau menciptakan suasana agar peserta didik memiliki sikap dan rasa persaudaraan terhadap berbagai jenis lingkungan sosial yang cakupan geografisnya makin

⁴³ *Ibid.*, h. 213.

luas, baik menyangkut lingkungan sosial lokal, daerah, nasional, regional maupun lingkungan sosial global.

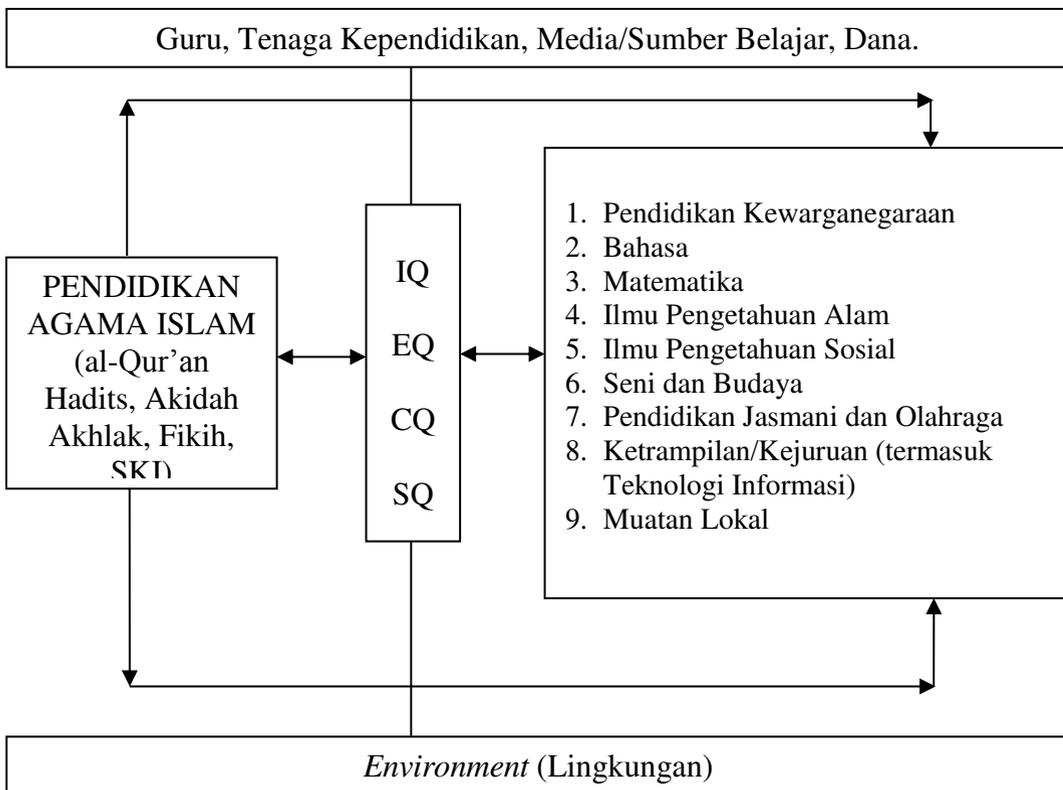
Keempat, apa yang akan diperbuat terhadap keturunannya atau generasi mendatang? Hal ini merupakan konsekuensi dari pertanyaan-pertanyaan sebelumnya. Dalam arti jika peserta didik telah mampu mengembangkan kualitas diri baik dari segi fisik-biologis (sehat-sportif), psikis (IQ, EQ, CQ, SQ), sikap dan rasa persaudaraan terhadap berbagai jenis lingkungan sosial yang cakupan geografisnya makin luas (lingkungan sosial lokal, daerah, nasional, regional maupun lingkungan sosial global), dan kemampuan memahami lingkungan fisik dengan rasa syukur, serta kemampuan memanfaatkannya tanpa merusaknya, maka akan berdampak pada kualitas generasi mendatang.⁴⁴

Dengan memperhatikan standar Kurikulum Madrasah Tahun 2004⁴⁵, yang memuat bahan kajian dan mata pelajaran sebagai berikut: Pendidikan Agama Islam; Pendidikan Kewarganegaraan; Bahasa; Matematika; Ilmu Pengetahuan Alam; Ilmu Pengetahuan Sosial; Seni dan Budaya; Pendidikan Jasmani dan Olahraga; Keterampilan/Kejuruan (termasuk Teknologi Informasi; dan Muatan Lokal, maka model pengembangan kurikulum madrasah dapat menggunakan pendekatan *elektrik*, yakni yang dapat memilih yang

⁴⁴ *Ibid.*, h. 215.

⁴⁵ Pengambilan Kurikulum Madrasah Tahun 2004 ini disesuaikan dengan penulisan pemikiran Muhaimin tentang Pengembangan Kurikulum Pendidikan Madrasah pada waktu itu. Jika dibandingkan antara kurikulum terdahulu dengan kurikulum terbaru, yaitu Kurikulum Madrasah Tahun 2013, maka akan kita dapati sebuah perbedaan pada mata pelajaran Bahasa Arab, yang tidak lagi masuk pada wilayah Pendidikan Agama Islam, namun telah *di-extract*, sejajar dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan lain-lain. Lihat, *Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 000912 Tahun 2013, Tentang: Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, h. 23.

terbaik dari keempat pendekatan dalam pengembangan kurikulum (pendekatan subjek akademis, humanistik, rekonstruksi sosial, dan teknologis) sesuai dengan karakteristik bahan-bahan kajian dan/atau mata pelajaran-mata pelajaran tersebut. Model pengembangan kurikulum digambarkan dalam bentuk *chart* berikut ini:



Dari gambar tersebut, dapat kita jelaskan bahwa bidang studi PAI, yang terdiri atas al-Qur'an-Hadits, Akidah-Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, serta penciptaan suasana lingkungan yang religius harus menjadi komitmen bagi setiap warga madrasah dalam rangka mewujudkan madrasah sebagai wahana membina ruh dan praktik hidup keislaman. PAI menjadi motivator dan dinamisator bagi pengembangan kualitas IQ

(*intelligent quotient*), EQ (*emotional quotient*), CQ (*creativity quotient*), dan SQ (*spiritual quotient*). PAI tersebut merupakan *core* (inti), sehingga bahan-bahan kajian yang termuat dalam Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Ketrampilan/Kejuruan (termasuk Teknologi dan Informasi), dan Muatan Lokal, disamping harus mengembangkan kualitas IQ (*intelligent quotient*), EQ (*emotional quotient*), CQ (*creativity quotient*), dan SQ (*spiritual quotient*), juga harus dijiwai oleh pendidikan agama Islam.

Lebih tegasnya, bahwa dalam penyamaan mata pelajaran umum, dikorelasikan atau dikaitkan dengan mata pelajaran agama Islam, sehingga kedua sisi keilmuan ini tidak saling terpisah, namun juga tidak melebur menjadi satu, akan tetapi terdapat sebuah korelasi atau keterkaitan diantara keduanya.

Dengan demikian, dilihat dari fungsinya, maka pendidikan agama Islam (PAI) bukan sekedar berfungsi sebagai upaya pelestarian ajaran dan nilai-nilai Islam, tetapi juga berfungsi untuk mendorong pengembangan kecerdasan dan kretivitas peserta didik, serta pengembangan tenaga yang produktif, inovatif, yang memiliki jiwa pesaing, sabar, rendah hati, menjaga harga diri (*self-esteem*), berempati, mampu mengendalikan diri/nafsu (*self-control*), berakhlak mulia, bersikap amanah dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankannya.

Pengembangan semua bahan kajian atau mata pelajaran tersebut perlu didukung oleh guru dan tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi personal religius, sosial religius, dan profesional religius, yang juga mengembangkan kualitas IQ (*intelligent quotient*),

EQ (*emotional quotient*), CQ (*creativity quotient*), dan SQ (*spiritual quotient*), serta didukung oleh media atau sumber belajar dan atau fasilitas, dan dana yang memadai. Selain itu, juga perlu diciptakan suasana lingkungan religius yang kondusif untuk mendukung pengembangan IQ, EQ, CQ, dan SQ serta pengembangan semua bahan kajian atau mata pelajaran.⁴⁶

Apa yang baru dari konsep pengembangan kurikulum versi Muhaimin ini? Sejauh yang penulis pahami, selama ini pengembangan kurikulum hanya menitik beratkan pada IQ, EQ, dan SQ, sementara pada pengembangan kurikulum versi Muhaimin ini kita temui sebuah indikator baru yaitu penekanan pada CQ (*creativity question*). Jika konsep kurikulum ini membicarakan mengenai hasil output, maka CQ ini akan menjadi sebuah tolak ukur yang penting dalam salah satu indikator tercapainya tujuan pendidikan, yaitu dimana hasil lulusanya memiliki sebuah ketrampilan yang sesuai dengan minat bakat peserta didik. Nah, dengan penggabungan antara IQ, EQ, dan SQ serta CQ diharapkan dapat melengkapi indikator uotput dari sebuah lembaga pendidikan, yang siap pakai ketika terjun di lingkungan masyarakat. Hal ini serupa dengan apa yang diungkapkan oleh Boediono, bahwa ia membedakan dua sasaran pendidikan. Pertama, membentuk sikap dan kompetensi dasar yang perlu dimiliki oleh setiap warga negara di mana pun mereka berkarya. Ini merupakan tugas dari pendidikan umum. Adapun sasaran kedua: mendidik sikap dan kompetensi khusus yang diperlukan bagi mereka yang bekerja di bidang-bidang tertentu. Ini adalah bidang tugas dari pendidikan khusus. Pendidikan umum membekali anak

⁴⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, h. 218.

didik soft skills untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Pendidikan khusus memberikan hard skills untuk menjadi pekerja yang baik.⁴⁷

K. Kesimpulan.

Dari uraian yang telah penulis sampaikan diatas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa, dalam penyusunan pembaruan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai ke-Islaman kepada mata pelajaran-mata pelajaran umum. Disamping itu, pengembangan kurikulum model Muahaimin ini, juga menekankan pada aspek pengalaman belajar, dan menganjurkan kepada lembaga pendidikan dan tenaga pendidik untuk dapat memfasilitasi gerak kemajuan pendidikan peserta belajar, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam yang sudah ditanamkan kepada peserta didik dapat dijalankan yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan dan berikutnya menjadi sebuah kebutuhan.

Secara sepintas, model pengembangan kurikulum Muhaimin ini menginternalisasi nilai-nilai paradigma integrasi-interkoneksi dalam praktik pembelajarannya, yang pada ujungnya menghendaki ketiadaan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, yang menjadi *positive point* untuk gagasan pengembangan kurikulum versi Muhaimin ini adalah terdapat perpaduan beberapa unsur kecerdasan, sehingga lebih dapat menjawab kebutuhan *output* peserta didik.

⁴⁷<http://edukasi.kompas.com/read/2012/08/27/09562184/Pendidikan.Kunci.Pembangunan>, diakses pada Pukul 15:02 WIB Jum'at, 02 Januari 2015.

DAFTAR PUSTAKA**Kelompok Buku:**

Abdullah, Abdurrahman Salih, *Educational Theory a Qur'anic Outlook*, Makkah al-Mukarromah: Umm al-Qura University, t.t.

Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiah*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Asyifudin, A. Janan, *Pilar-Pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*, Cet. Ke-2, Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Azra, Azyumardi, *Tardisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. Ke-1, Jakarta: Logos, 1999.

Hamalik, Oemar, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Pustaka Madina, 1978.

Khalil, Muhammad Ali, *Qamus Tarbiyah, English-Arab*, Beirut: Dar al-'Ilm al-Maliyyin, t.t.

Knight, George R., *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, terj. Mahmud Arif, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Gama Media, 2007.

Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987

Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. Ke-1, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Cet. Ke-4, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

_____, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Cet. Ke-5, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.

Muhadjir Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.

Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013.

Munawwir, A. Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2012.

Nasution, S. *Pengembangan Kurikulum*, Cet. Ke-4, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991.

Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.

Nurhayati, Anin, *Inovasi Kurikulum, Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Teras, 2010.

Qurah, Husain, *al-Ushul al-Tabawiyah fi Bina'i al-Manhaj*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1975.

Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.

Soetopo, Henyat dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986.

Syaodih Nana, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Tafsir, Ahmad, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. Ke-1, Bandung: Mimbar Pustaka, 2014.

_____, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 000912 Tahun 2013, Tentang: Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

Kelompok Web:

Boediono, *Pendidikan Kunci Pembangunan, dalam* <http://edukasi.kompas.com/read/2012/08/27/09562184/Pendidikan.Kunci.Pembangunan>, diakses pada Pukul 15:02 WIB Jum'at, 02 Januari 2015.

Crow, Crow and, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990. [http://hidayatulfitriya.blogspot.com/2014/02/sejarah-ah-kurikulum-di-indonesia-1945-2013.html](http://hidayatulfitriya.blogspot.com/2014/02/sejarah-kurikulum-di-indonesia-1945-2013.html), di akses pada hari kamis, 06 November 2014.

<http://digilib.uinsby.ac.id/7830/4/bab3.pdf>, diakses pada Pukul 15:02 WIB Jum'at, 02 Januari 2015.

